

## **RAGAM HIAS PADA PAKAIAN PENGANTIN ACEH PIDIE**

**Riski Amalia<sup>1</sup>, Anizar Ahmad<sup>2</sup>, Novita<sup>3</sup>, Fitriana<sup>4</sup>, Aya Sophiana<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Guru SMP Negeri 2 Indrajaya, Pidie

<sup>2,3,4,5</sup>Dosen pada Program Studi PKK FKIP Universitas Syiah Kuala

Email: [rizkiamelia92922@gmail.com](mailto:rizkiamelia92922@gmail.com); [fitrianafkip@usk.ac.id](mailto:fitrianafkip@usk.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis ragam hias yang terdapat pada pakaian pengantin Pidie dan mengetahui modifikasi ragam hias pada pakaian pengantin Pidie. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta kajian kepustakaan. Subjek Penelitian terdiri dari tokoh adat (Ketua Majelis Adat Kabupaten Pidie) pemilik Usaha Rias Pengantin dan perajin pakaian pengantin Pidie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk motif dasar pada busana pengantin Pidie adalah *buleun* (bulan), *aneuk timon* (biji timun), *motif peudueng* (pedang) dan *motif uke kleung* (motif kuku elang). Dari susunan motif tersebut terciptalah motif-motif bunga seperti *bungong seulanga* (bunga selanga), *bungong keupula* (bunga kantil) dan lain-lain. Ragam hias pada pakaian adat Aceh Pidie telah mengalami perubahan seiring pergantian waktu. Modifikasi pada ragam hias Pidie seperti ragam hias motif yang telah bervariasi dengan motif Aceh Barat diantaranya *awan sion*, *pucok reubong*, *taloe meuputa*. Penempatan motif hias yang dulunya hanya sedikit karena akan tertutupi dengan asesoris, saat ini motif tersebar hampir memenuhi seluruh bagian busana seperti bagian dada, bahu, ujung lengan dan kaki. Modifikasi busana pengantin juga terdapat pada warna, bahan yang lebih bervariasi dan model busana. Modifikasi dapat dilakukan sejauh tidak menghilangkan ciri khas busana pengantin daerah tersebut.

**Kata Kunci:** Ragam Hias, Pakaian Pengantin Pidie.

**ABSTRACT**

*The aims of this study were to identify the types of decoration found on the Pidie wedding clothes and to find out the modifications of decoration on Pidie wedding clother. The reasearch uses a qualitative approach and coleecting data through interview, observating and literatur review. The research subjects consisted of tradidional leaders (Head of the Traditional Majlis of Pidie), the owner of a bridal makeup businis, and a Pidie wedding dress maker. The results showed that the bassic motifs on the Pidie wedding dress were buleun (moon), aneuk timon (cucumber seeds), peudeung (sword) and uke kleung (eagle hoof motifs). From this arrangement of motifs, flower motif are created, such as bungong seulanga (seulanga flower), bungong keupula (kantil flower) and othesr. The decoration on the Pidie traditional clothes has changed ower time. The modification to Pidie docorations such as decorative motifs that have varied with West Aceh motif, include awan sion, pucok rebong, talo meuputa. Previously, there were only a few decorative motifs placed because they would be covered with assessories. Now the ccattered motifs fill almost all parts of the garmen, such as the chest, shoulders, cuffs and legs. Modification to wedding dresses are also found in colors, materials that are more varied and fashion models. Modifications can be made as long as it does not eliminate the characteristics of the regional wedding dress.*

**Keywords:** *Ornamental Variety, Pidie Wedding Dress*

## **PENDAHULUAN**

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak diujung Pulau Sumatera Indonesia, terdiri atas 23 kabupaten/kota baik yang terletak di pesisir maupun di dataran tinggi. Provinsi Aceh juga memiliki etnis/sub etnis masyarakat yang mendiaminya, yaitu Aceh Pesisir, Gayo, Alas, Tamiang, Simeulu, Aneuk Jame, Kluet, Singkil dan Haloban (Muchsin, A. Misri). Masing-masing etnis tersebut memiliki budaya yang relatif berbeda dan memiliki adat-istiadat tersendiri seperti pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional yang merupakan salah satu bagian dari perangkat adat-istiadat. Walaupun antar etnis terjadi persinggungan kebudayaan namun juga terjadi persamaan-persamaannya (Syamsuddin, T., 1998:4).

Busana merupakan salah satu perangkat adat yang dimiliki oleh masing-masing etnik. Berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda, terdapat lima kategori etnik yang berbeda di Aceh yaitu, sistem budaya Aceh, budaya Aneuk Jamee, budaya Tamiang, budaya Gayo dan Alas serta budaya Singkil (Z. Yunus, 2012:1). Adanya kedekatan antar kelompok etnik dan budaya tersebut

sehingga ada aspek-aspek tertentu yang sama dan berbeda dalam hal busana adat. Sulaiman (1993:9) menjelaskan busana adat perkawinan Aceh beserta perhiasan yang dihiasi dengan berbagai macam corak ragam hias, apabila dicermati secara mendalam, maka didalamnya mengandung nilai ketaqwaan, keindahan, keterbukaan, dan kesakralan. Keseluruhan nilai tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

Demikian juga Kabupaten Pidie yang memiliki ragam hias yang berbeda dengan Aceh lainnya. Aceh Pidie merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir Samudera Hindia, memiliki kebudayaan berupa produk seni baik dalam wujud rupa maupun pertunjukan. Salah satu produk seni yang menjadi kebanggaan masyarakat Aceh Pidie adalah ragam hias pada pakaian pengantin, selain memiliki bentuk yang menarik, ragam hias pada pakaian adat tersebut juga memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat Aceh Pidie. Ragam hias di Aceh Pidie biasanya ditetapkan pada benda-benda tertentu yang memiliki nilai secara sosial budaya dan adat istiadat, seperti rumah adat, pakaian adat, perhiasan dan sebagainya.

Salah satu dari benda tersebut yang memiliki nilai estetika yang tinggi adalah penerapan ragam hias pada pakaian pengantin. Nilai keindahannya dapat dilihat melalui bentuk, motif serta penerapan warna pada pakaian pengantin tersebut.

Pakaian adat pengantin Aceh Pidie berupa pakaian pengantin yang dihiasi dengan berbagai macam ragam hias dan motif yang sarat makna. Makna yang terkandung pada ragam hias motif tersebut memiliki nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pidie. Berbagai bentuk dan makna ragam hias pada pakaian adat pengantin Pidie merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu perlu adanya dokumen tertulis bukti nyata dalam melestarikan budaya masyarakat agar tetap mengenal budaya lokal dan ragam hias pakaian pengantin. Tentunya untuk membuat dokumen tertulis tersebut perlu dilakukan pengkajian khusus terhadap ragam hias pakaian pengantin Aceh Pidie, baik secara bentuk, fungsi, simbol, makna dan nilai budaya sosial yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih mendalam mengenai hal

tersebut melalui suatu penelitian. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi jenis ragam hias yang terdapat pada pakaian pengantin Pidie dan mengetahui modifikasi ragam hias yang terdapat pada pakaian pengantin Pidie.

## **METODOLOGI**

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, data yang terkumpul berupa gambar atau kata-kata yang tertulis secara lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Sugiono, 2015:9). Metode deskriptif kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Penelitian dilakukan di kantor Majelis Adat (MAA) Kabupaten Pidie, Toko tempat usaha penyewaan pelaminan make-up dan souvenir Pidie, serta para pengrajin pakaian pengantin Pidie. Subjek dalam penelitian diharapkan yang memiliki pengetahuan mengenai ragam hias pada pakaian pengantin Kabupaten Pidie sebanyak 4 orang yang ditetapkan secara *purposive*

*sampling*. Terdiri dari 1 orang tokoh adat Pidie (MAA), 2 orang pemilik usaha perias pengantin dan souvenir Pidie dan Banda Aceh, serta 1 orang pengrajin pakaian pengantin yang memiliki pengetahuan pada bidang pakaian adat pengantin Pidie.

Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kualitatif. Pengolahan data dan penafsiran data dilakukan dengan cara mengolah dan menganalisis data dari semua informasi yang terkumpul kemudian diinterpretasikan, dan disimpulkan semua informasi yang terkait dengan masalah penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dijadikan sebagai dasar dari penarikan kesimpulan dan dibandingkan dengan teori yang ada.

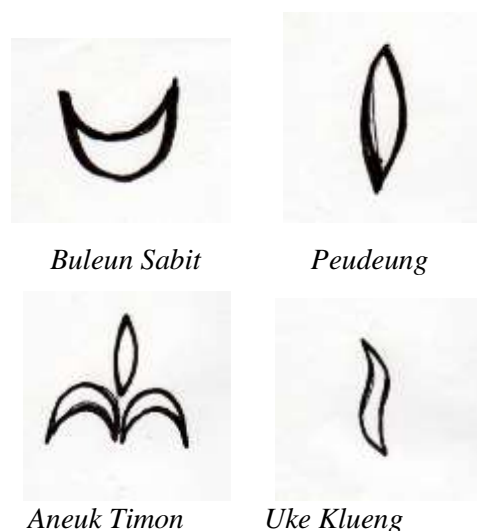
## HASIL PENELITIAN

### Identifikasi Ragam Hias Motif Aceh Pidie

Motif hias merupakan bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola berulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. (Misfanny, R. Chinyia, 2020:147). Motif hias Aceh Pidie sangat khas terlihat dari motif yang diterapkan berdasar susunan dari bentuk motif dasar *buleun* (bulan), *aneuk timon*

(biji timun), *motif peudueng* (pedang) dan *motif uke kleung* (motif kuku elang), yang dicetak pada bantalan berupa karton tebal disulam menggunakan lilitan benang emas.

Dari susunan motif tersebut terciptalah motif-motif bunga seperti *bungong seulanga* (bunga selanga), *bungong keupula* (bunga kantil) dan lain-lain. Motif hias ini biasanya diterapkan pada kain penutup tudung saji, taplak meja, hiasan dinding, lenan dan benda-benda pelengkap untuk acara pesta khususnya busana adat pengantin, hiasan penutup hantaran (*seuhap*), dan hiasan pelaminan. Berikut ini adalah gambar ragam hias motif dasar Aceh Pidie sebelum mengalami pengembangan.



Gambar 1 : Motif Dasar Aceh Pidie  
Sumber : Fazila Zahara, 2012

Selain motif dasar tersebut, Kabupaten Pidie juga menggunakan motif lain yang diterapkan pada ornament-ornamen pada rumah maupun benda lainnya. Ragam hias motif tradisonal Pidie yang digunakan masyarakat pada umumnya terbagi menjadi lima jenis motif hias yaitu:

1. Motif Keagamaan. Motif hias ini diambil dari kutipan ayat-ayat Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia biasanya dibuat dalam bentuk tulisan indah khaligrafi yang diterapkan pada makna tokoh agama maupun tokoh adat di Aceh. Pantang menerapkan motif ini pada benda-benda yang berkemungkinan akan
2. Motif Flaura, merupakan sterilisasi tumbuh-tumbuhan baik berbentuk daun, akar, batang, dan bunga-bunga. Motif ini diterapkan sebagai bentuk kesuburan, keindahan dari bumi Aceh dan sebagai lambang



Bungong Keupula    Bungong Ceurih

terinjak-injak seperti tikar maupun diletakkan pada tempat-tempat yang tidak pantas seperti kamar mandi. Disebabkan motif ini memiliki arti yang sakral dan merupakan wahyu Allah SWT. Motif kaligrafi bertulis kalimah Allah sebagaimana pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Motif Relegius Kaligrafi  
Sumber: Motif Hias Seni Ornamentik Aceh

keindahan taman Firdaus yang diidam-idamkan masyarakat Aceh sebagai rumah terakhir mereka setelah hari akhirat. Ragam hias motif Flora Aceh Pidie dapat dilihat pada Gambar 3.



*Bungong Meulu    Bungong Seulanga*

Gambar 3. Motif Flora Aceh Pidie  
Sumber : Dekranas 1987: Motif Hias Seni Ornamentik Aceh

3. Motif Fauna. Walaupun ada larangan agar tidak membuat motif hias ini, namun pada rumah adat zaman dahulu motif hias berbentuk fauna tak jarang ditemukan penerapannya diantara hiasan-hiasan berbentuk sulur tumbuhan. Biasanya motif hias



*Bambang* (Kupu-kupu)



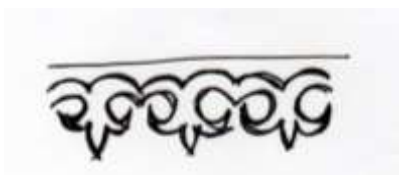
*Manok* (Ayam)



*Cicem* (Burung)

Gambar 4 : Motif Fauna  
Sumber : Dekranas 1987: Motif Hias Seni  
Ornamentik Aceh

4. Motif Alam, motif yang dibuat pengrajin di Aceh Pidie sesuai dengan bentuk-bentuk yang ada di langit dan di bumi misalnya motif hias langit, awan, bulan dan laut. Motif tersebut menggambarkan kekuasaan Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dengan cara tidak dapat diduga manusia sehingga tidak ada yang patut disembah kecuali Allah SWT (Gambar 5).



*Awan Meucanek*



*Awan sion*



*Awan Meucanek*  
Gambar 5: Motif Alam

5. Motif Geometris, merupakan motif yang dibuat berdasarkan garis-garis buatan manusia yang diukur maupun benda-benda yang tercipta secara alami. Motif ini mendominasi

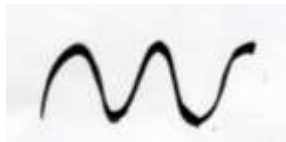
pada setiap daerah di Aceh sebagai motif pelengkap yang memberi kesan lebih indah seperti pada Gambar 6 yang merupakan ragam hias motif tradisional Aceh Pidie.



*Taloe ie likok*



*Taloe Meuputa*  
*Taloe ie*



Gambar 6 : Motif Geometris Pidie  
Sumber : Dekranas 1987

### Modifikasi Busana Pengantin Aceh Pidie

#### 1. Pakaian *Linto Baroe* (Pengantin Pria)

Busana pengantin pria terdiri dari baju berbentuk jas dengan hiasan kancing pada belahan depan, berlengan panjang dengan hiasan pada ujung lengan dan kerah cina. Busana bagaikan bawah menggunakan celana panjang diberi hiasan di kaki serta memakai songket di pinggang. Pengantin pria menggunakan *kupiah meukeutob*, dan perhiasan seperti *boh ru bungkoih*, *siwah/rencong*, *taloe juem*, memakai *boh dokma/boh bajee* yang berfungsi sebagai kancing baju, dan *encien*.

Ragam hias motif pada pakaian pengantin Aceh Pidie saat ini telah mengalami perubahan, namun tidak menghilangkan ciri khas pakaian tersebut. Saat ini banyak masyarakat Pidie menggunakan ragam hias motif daerah Meulaboh/Aceh Barat untuk dimodifikasi seperti *pucok rebong*, *bungong piek*, *bungong pade*, *bungong keupula*. Masyarakat Pidie memandang motif daerah Meulaboh besar-besarnya sehingga lebih menarik dan banyak disukai terutama para wanita (wawancara pengrajin).

Pakaian adat pengantin Aceh Pidie dahulu terkesan lebih simpel apabila



dibandingkan dengan pakaian upacara perkawinan saat ini, yang mengalami peningkatan jenis ragam hias baik itu perhiasan/aksesoris maupun motif yang menghiasi pakaian. Perubahan ragam hias pada pakaian pengantin Pidie juga terlihat pada penempatan motifnya. Pada busana pengantin pria, letak penempatan



Gambar 7 : Ragam Hias Motif *Bungong abo* pada Jas Linto Baro  
Sumber: Kantor MAA Pidie

Jika dibandingkan dengan zaman dahulu penempatan ragam hias motif pada busana adat pengantin Aceh Pidie sebatas pada ujung kerah, pergelangan tangan, dan kaki saja. Responden menjelaskan jika pada zaman dahulu penempatan motif hanya sedikit dan tidak berlebihan. Menurut pemikiran

motif pada bagian depan juga memenuhi hampir keseluruhan bagian busana. Demikian juga pada kedua sisi ujung celana diberi hiasan memanjang keatas dengan pemberian motif yang tidak hanya dari motif khas daerah Pidie (Gambar 7).

masyarakat nantinya akan dihiasi dengan berbagai macam perhiasan yang dapat meningkatkan nilai keindahan pada busana adat pengantin wanita. Sementara penempatan motif pada bagian baju tidak terlalu banyak menghiasi di setiap ujung lengan dan ujung kaki serta bagian kerah dan dada (Gambar 8).



Gambar 8 : Ragam hias yang digunakan pengantin Aceh kala itu  
Sumber : Koleksi Dokumentasi Kantor MAA Aceh Pidie



Dari segi warna busana yang digunakan juga sudah lebih bervariasi dibandingkan dengan zaman dulu. Penggunaan warna pakaian pengantin pria sekarang ini terjadi perubahan yang dahulu hanya warna hitam untuk baju dan celana. Saat ini warna busana yang dipakai bervariasi seperti warna cream, marun, dongker serta abu-abu yang menyesuaikan dengan warna baju pengantin wanita. Sementara dahulu

Perubahan ragam hias pada pakaian pengantin Aceh Pidie yang sekarang banyak digunakan yaitu penambahan ragam hias motif daerah Aceh lainnya yang dikombinasikan atau dimodifikasi dengan motif khas tradisional Aceh Pidie serta pengembangan dan penempatan motif yang tersebar hampir menutupi seluruh bagian pakaian, dapat dilihat pada Gambar 9.

Gambar 9 : Modifikasi Ragam Hias motif *awan sion*, *awan meucanek*, *bungong seulanga*, *bungong keupula* yang mengalami pengembangan motif bentuk *pinto Aceh*

Sumber : Aton Nyak Ni Sovenir

busana pengantin pria hanya menggunakan warna hitam, namun warna kain songket yang menggunakan warna bervariasi menyesuaikan dengan warna songket pengantin wanita.

#### Pakaian *Dara Baroe* (Pengantin Wanita)

Bentuk model busana pengantin wanita saat ini tidak berbeda dengan busana adat pengantin Aceh Pidie dahulu. Bentuk baju bagian depan

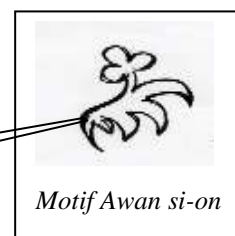
terbuka dengan menggunakan kancing ketip sembunyi, berlengan panjang, dan memakai kerah *sanghai*. Pada bagian bawah menggunakan *siluweu meutunjong* lalu memakai songket pada bagian pinggang. Perubahan ragam hias pada pakaian pengantin Aceh Pidie merupakan pilihan masyarakat Pidie yang antusias serta tidak ingin ketinggalan dengan budaya daerah Aceh lainnya yang terkesan kreatif dalam memodifikasikan busana adat pengantinnya supaya tidak ketinggalan zaman. Perubahan ragam hias pada pakaian pengantin Aceh Pidie juga terlihat pada penempatan motifnya.

Perbedaan motif ragam hias dulu dan sekarang jelas terlihat pada

perhiasan dan penempatan motif yang kini sudah bervariasi. Adapun penggunaan motif yang tidak terbatas disebutkan seperti motif *pucok rebung*, *abo*, *aneuk timon*, dan lain sebagainya. Motif *bulen sabit* merupakan motif khas dari daerah Pidie. Motif tersebut dulunya dijahit dengan tangan menggunakan karton yang merupakan polanya. Penempatan motifnya hanya pada bagian ujung lengan dan kaki, kerah serta dada. Ragam hias pada busana pengantin wanita dengan penempatan motifnya hanya diujung lengan dan kaki saja serta hanya menggunakan satu jenis motif yaitu motif *aneuk bulen* (Gambar 10).



Gambar 10: Modifikasi Ragam Hias Motif khas Pidie pada Pakaian Pengantin *Dara Baro*  
Sumber : Koleksi Foto Nyak'ni Sovenir



Namun seiring perkembangan zaman penempatan motif hias sudah terkesan penuh dan ramai serta penggunaan motif kini bervariasi yang disulam dengan penambahan payet pada seluruh permukaan motif dan banyak meniru dari motif khas daerah Aceh lainnya. Aplikasi payet pada bagian baju pengantin wanita merupakan salah satu alternatif untuk modifikasi busana pengantin dengan tidak menghilangkan cirinya. Penempatan motif payet memenuhi pada bagian dada, punggung dan lengan (Fitriana dkk, 2020:6).

Menyangkut warna busana yang banyak diminati konsumen wanita saat ini seperti warna hitam, pink, hijau, ungu, dan juga merah. Karena pemakaian warna saat ini tidak ada pembatasan tingkatan, sehingga menimbulkan ide untuk mengembangkan warna-warna baru pada busana adat pengantin Pidie (Wawancara Pemilik Usaha Rias Pengantin dan Pelaminan). Sementara perhiasan yang digunakan oleh pengantin wanita meliputi perhiasan kepala, perhiasan badan, perhiasan tangan, dan perhiasan kaki yang sangat banyak jenisnya. Terdapat banyak perubahan dalam penggunaan perhiasan atau aksesoris yang digunakan oleh

pengantin adat Aceh Pidie saat ini. Berbeda dengan perhiasan yang dipakai oleh pengantin dahulu. Menurut Responden ragam perhiasan yang dipakai oleh mempelai wanita seperti *priek-priek, subang, phatam dhoe, culok ok, klah takue, ganceng kitab, kalung lhee lapeeh, simplah, keurusang, gleueng jaroe, sangga, euncien, gleung aki, taloe kueing*. Pada bagian kepala masih sama dengan dahulu hanya saja bentuk model yang berubah serta penambahan bunga-bunga segar seperti mawar, melati dan aster. Masyarakat atau konsumen lebih melihat pada keindahannya, mewahnya dan tidak ketinggalan zaman.

## **PEMBAHASAN**

Busana pengantin Pidie telah mengalami beberapa perubahan, namun tidak menghilangkan ciri khas dari pakaian pengantin itu sendiri seperti penempatan motif khas daerah pada pakaian pengantin. Perbedaan ragam hias yang dulu dan sekarang terletak pada model busana, warna pakaian, bahan kain yang digunakan, dan yang paling menonjol terletak pada aneka ragam penggunaan perhiasan atau aksesoris dan juga motif bordiran pada pakaian pengantin. Perkembangan

zaman dan terjadinya pergeseran budaya dari pegeseran budaya ikut mempengaruhi perubahan baju pengantin dari warna, corak, motif yang sudah dibordir dan menggunakan bahan sutra yang dulunya menggunakan bahan beludru (Nasruddin, A.S., 2020:6). Busana pengantin wanita Aceh juga memiliki hiasan motif yang diaplikasikan dengan sulaman payet sebagai hiasan (Fitriana dkk, 2020:11).

Berdasarkan hasil wawancara dengan MAA Aceh Pidie mengungkapkan bahwa warna dasar yang dipakai pada pakaian pengantin Aceh Pidie yaitu warna kuning. Jika zaman dahulu pada masa kesultanan Iskandar Muda warna pakaian terdiri dari 4 macam warna diantaranya kuning, merah, hijau, dan hitam. Hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu pemakaian warna menandakan perbedaan tingkatan/kasta, sarat makna dan nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Warna hitam bermakna kewibawaan dan bersahaja, warna merah bermakna kesatriaan, warna hijau berlandaskan norma agama islam, dan warna kuning bermakna kerajaan dan kebesaran (Hanum, dkk, 2014:43). Makna yang terkandung dalam busana etnis Aceh pesisir menunjukkan warna

kuning menandakan raja, merah merupakan keberanian, dan hijau ketaatan beragama (Rahmi dkk, 2021:284). Namun sesuai dengan perkembangan zaman masyarakat menimbulkan ide sehingga mengembangkan warna-warna baru pada pakaian adat pengantin Pidie. Pemakaian warna yang digunakan sekarang ini sudah lebih bervariasi seperti warna pink, biru, toska dan juga ungu.

Penggunaan bahan kain pada pakaian pengantin Pidie zaman dahulu hanya menggunakan bahan dari sutra dan beledru. Sedangkan pada pakaian pengantin pria menggunakan bahan berjenis lakan, wol atau semi wol. Berbeda dengan zaman sekarang bahan pakaian yang digunakan sudah bervariasi seperti bahan satin, wol, rosella, evita, serina bahkan ada juga yang menggunakan bahan Brokat/Renda (wawancara dengan Ketua MAA Kabupaten Pidie). Pengaruh perkembangan teknologi, bahan tekstil dapat berkembang begitu pesat, sehingga lebih meningkatkan kualitas produk tekstil yang dihasilkan. Saat ini Pengantin wanita menggunakan bahan berjenis satin dan beludru serta brokat. Zaman dahulu hanya menggunakan

bahan dari sutera. Sedangkan pada pakaian pengantin pria menggunakan bahan berjenis wol atau semi wol (wawancara Perias Pengantin). Jenis motif yang menjadi ciri khas pakaian pengantin Pidie yaitu motif *aneuk buleun* seperti bulan sabit. Ciri khas motif Kabupatn Pidie ada empat, yaitu: *markis* yang bentuknya lonjong, *buleun* seperti bulan sabit yang melengkung, *aneuk buleun* yang ukurannya lebih kecil dari *buleun*, *peudeung* yang bentuknya menyerupai pedang dengan sedikit lengkungan, *aneuk peudeung* yang ukurannya sedikit lebih kecil dari *peudeung*, dan *aneuk timon* yang bentuknya menyerupai *markis* namun lebih kecil (Fitriana, Yulia, E dkk, 2022:17).

Faktor yang mempengaruhi terjadi perubahan atau modifikasi terhadap pakaian adat pengantin Aceh Pidie disebabkan oleh perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Masyarakat sangat antusias terhadap pakaian pengantin yang telah dimodifikasi agar terlihat lebih modern dan lebih menarik. Ragam hias pada pakaian pengantin Aceh Pidie kini telah bervariasi baik dari bahan dan motif yang terletak pada bajunya merupakan perubahan yang harus diikuti sesuai

selera konsumen serta perhiasan yang digunakan. Pada umumnya konsumen memilih pakaian adat yang telah banyak dimodifikasi. Menurut konsumen pakaian adat pengantin yang sudah dimodifikasi terlihat lebih indah serta mengikuti sesuai zamannya (wawancara pemilik usana Rias Pengantin). Sementara menurut MAA Pidie perubahan dari segi memodifikasi itu merupakan ciri orang yang kreatif. Namun modifikasi baik dilakukan dengan tidak meninggalkan ciri khas dari daerah sendiri. Menurutnya masyarakat sekarang sudah lebih pada meniru-niru apa saja yang sedang menjadi trend. Sementara dalam menjaga nilai budaya yang terkandung dalam pakaian pengantin Pidie berdasarkan wawancara pemilik Usaha Rias Pengantin bahwa setiap perubahan atau modifikasi baik motif dan perhiasanya tidak menghilangkan ciri khas dari daerah sendiri walaupun masyarakat antusias terhadap perubahan pada pakaian pengantin Aceh lainnya namun yang menjadi ciri khas unik dari pakaian pengantin Pidie tidak dihilangkan, karena tiap daerah Aceh mempunyai pakaian adat pengantin masing-masing yang ragam hiasnya

memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri.

Untuk pengantin pria saat ini memakai celana Aceh dengan sulaman benang enas pada bagian kaki. Pada bagian pinggang juga memakai songket yang ujungnya dihiasin dengan rumbai-rumbai manik. Penggunaan songket tersebut serasi dengan corak dan warna songket yang digunakan oleh pengantin wanita. Penggunaan bahan songket pada pengantin laki-laki/*linto baro* tersebut juga digunakan untuk hiasan kepala pada *kupiah meuketop*. Pada *kupiah meukeutob* diberi hiasan kalung ataupun bros. Pada songket di bagian bawah pinggang disematkan dengan hiasan *siwah/rencong* yang ujungnya diberi hiasan kain tile berwarna keemasan.

### **Kesimpulan**

1. Bentuk motif dasar pada busana pengantin Pidie adalah *buleun* (bulan), *aneuk timon* (biji timun), *motif peudueng* (pedang) dan *motif uke kleung* (motif kuku elang). Dari susunan motif tersebut terciptalah motif-motif bunga seperti *bungong seulanga* (bunga selanga), *bungong keupula* (bunga kantil) dan lain-lain. hanya saja bentuk dan penempatan motif yang berubah seiring perkembangan zaman.

2. Ragam hias pada pakaian adat Aceh Pidie telah mengalami perubahan seiring pergantian waktu. Modifikasi pada ragam hias yang terdapat pada pakaian pengantin Pidie terjadi mengikuti trend mode saat ini sehingga menuntut perubahan dalam memenuhi keinginan konsumen yang tidak ingin ketinggalan zaman. Modifikasi yang terdapat pada pakaian pengantin Aceh Pidie seperti ragam hias motif yang telah bervariasi dengan motif Aceh Barat diantaranya *awan sion*, *pucok reubong*, *taloe meuputa*. Penempatan motif hias tersebar hampir memenuhi seluruh bagian busana seperti bagian dada bahu, ujung lengan dan kaki.

### **Saran**

1. Perlu memperkenalkan kepada masyarakat terutama para remaja mengenai ragam hias yang terdapat pada pakaian pengantin Pidie agar seiring perkembangan zaman tetap menjaga ragam hias yang menjadi ciri khas daerah dengan perbandingan ragam hias yang telah dimodifikasi.

2. Kepada Majelis Adat Aceh khususnya daerah Pidie agar mengadakan sosialisasi terutama kepada pemilik usaha jasa penyewa

pelaminan atau rias pengantin, dan juga pengrajin pakaian pengantin adat Aceh untuk tetap melestarikan ragam hias pada pakaian pengantin tanpa menghilangkan ciri khas daerah tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dekranas.1987. *Motif Ornamentik Aceh*. Daerah Istimewa Aceh: Dekranas Provinsi Nanggro Aceh Darussalam.
- Dekranas. 2002. *Ragam Hias dan Motif Aceh*. Banda Aceh: Dekranas Provinsi Nanggro Aceh Darussalam.
- Fazila Zahra. 2012. *Produksi Lenan Rumah Tangga Motif Aceh di Desa Garot Kabupaten Pidie*. Skripsi. Banda Aceh: FKIP Unsyiah.
- Fitriana, R Dewi, E Yulia. *et.all*. 2022 *The Devolopment Of The Traditional Wedding Dress of Pidie Regency, Aceh Province*. Proceedings of The 2<sup>nd</sup> International Joint Conference on Hospitality and Torism IJCHT 2022. Singaraja Bali, Indodesia. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.6-10-2022.2325715>
- Fitriana, Mukhirah, Rosmala Dewi, Pamela. 2020. *Aplikasi Payet Sebagai Hiasan pada Modifikasi Busana Pengantin Wanita Aceh*. Proseding Pendidikan Teknik Boga Busana, Volume 15 Nomor 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/36474>.
- Hanum, Fauziah dkk. 2014. *Pakaian Adat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Misfanny, R Chintya dkk. 2020. *Eksperimen Kreatif Desain Motif Hias Geometris pada Papan Berpaku (Geoboard)*. Georga: Jurnal Seni Rupa
- Muchsin, M.A. Mewariskan dan Melestarikan Kebudayaan Aceh. SerambiNews.com. <https://aceh.tribunnews.com/2017/12/12/mewariskan-dan-melestarikan-kebudayaan-aceh>
- Nasruddin, A.S., 2018. *Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan: Studi Kasus Tenrang Pakaian Adat*. Jurnal Adabiya Volume 20 No. 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/6775>
- R Rahmi, R Dewi, N Nurashiah, F Fitriana, A Aziz. 2021. *Consept Analysis: Acehnese Ethnic Style Party Fashion Desain*. International Journal of Multyultural and Multyrelegius Understanding. Volume 8 Nomor 10. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3056>.
- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Nasrudin, dkk. 1993. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- T. Syamsuddin, dkk. 1998. *Adat Istiadat Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- Z. Yunus, Helmi. 2012. *Pakaian Adat Menurut Kelompok Etnis di Aceh*. Banda Aceh. Majelis Adat Aceh.